

V.HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis dan Administratif Desa Sudimoro

Desa Sudimoro merupakan desa yang terletak 1 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Megaluh dan Desa Megaluh terletak disebelah barat Kabupaten Jombang. Luas wilayah Desa Sudimoro adalah 194,901 ha yang terdiri dari kawasan pemukiman atau perumahan seluas 38,26 ha, sawah atau lahan pertanian seluas 147,43 ha dan sisanya seluas 9,211 ha merupakan jalan, area pemakaman umum serta saluran pengairan. Adapun batas-batas wilayah dari Desa Sudimoro adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Anak Sungai Brantas/Kecamatan Plandaan
Sebelah Selatan	: Desa Balongsari Kecamatan Megaluh
Sebelah Barat	: Desa Megaluh Kecamatan Megaluh
Sebelah Timur	: Desa Sumpersari/Desa Ngongri Kecamatan Megaluh

Desa Sudimoro terdiri dari 2 dusun, 4 RW (Rukun Warga) dan 19 RT (Rukun Tetangga) dengan rincian sebagai berikut :

- Dusun Sudimoro : 10 RT dan 2 RW
- Dusun Paritan : 9 RT dan 2 RW

Sebagian besar wilayah Desa Sudimoro adalah berupa dataran. Secara agraris tanah sawah juga relative luas sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Ada beberapa komoditi yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Sudimoro yang dianggap sesuai dengan kondisi lahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

Tabel 5. Komoditas Pertanian di Desa Sudimoro

No	Komoditas	Luas Panen (ha)	Produksi (kwt)	Volume (kwt/ha)
1.	Padi	147,43	12.384,12	84,00
2.	Jagung	43,00	2.678,90	62,30
3.	Semangka	44,20	6.582,34	147,70
4.	Wijen	60,23	379,45	6,30
5.	Kacang Hijau	0,00	0,00	0,00

Sumber Data : Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelurahan Tahun 2009

5.1.2 Keadaan Penduduk Desa Sudimoro

Sumber daya manusia yang tersedia dapat dilihat dari data jumlah penduduk, baik menurut golongan umur, tingkat pendidikan maupun mata pencaharian. Berdasarkan data terakhir pada bulan Desember 2009 diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Sudimoro adalah 3.122 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 1.476 jiwa dan perempuan 1.646 jiwa. Data penduduk Desa Sudimoro berdasarkan usia disajikan dalam Tabel 6

Tabel 6. Data Penduduk Desa Sudimoro Menurut Kelompok Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
< 18	485	15,53
18-60	1.859	59,55
> 60	778	24,92
TOTAL	3122	100

Sumber Data : Kantor Desa Sudimoro 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat pada golongan usia 18-60 tahun, yaitu sebesar 1.859 jiwa atau 59,55 % dari total penduduk di Desa Sudimoro. Hal tersebut menggambarkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Desa Sudimoro cukup besar. Dapat dikatakan bahwa struktur penduduk Desa Sudimoro didominasi oleh usia produktif yang memiliki sumbangan penting bagi keberhasilan pengembangan usahatani padi di Desa Sudimoro.

Penduduk Desa Sudimoro juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan. Pengelompokan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat

menggambarkan kemajuan pembangunan suatu wilayah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menunjukkan kelancaran serta kemudahan penduduk dalam menerima teknologi, informasi dan inovasi baru pada bidang pertanian. Data penduduk Desa Sudimoro berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Desa Sudimoro Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Belum/Tidak/Sudah tidak Sekolah	1.201	37,3
2.	SD	586	18,2
3.	SMP	853	26,5
4.	SMA	482	15
5.	Perguruan Tinggi	97	3
Jumlah		3.219	100

Sumber Data : Kantor Desa Sudimoro 2009

Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sudimoro telah mengenyam pendidikan formal. Jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan formal adalah 2018 jiwa atau 62,7 % dari total seluruh penduduk di Desa Sudimoro. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar penduduk telah mampu membaca, menulis serta menghitung. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika informasi, teknologi dan inovasi baru, khususnya pada bidang pertanian dapat diterima dengan baik oleh penduduk sekitar.

Sedangkan gambaran umum tentang aktivitas ekonomi yang dilakukan penduduk Desa Sudimoro dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat diketahui dari pengelompokan penduduk berdasarkan mata pencahariannya. Data penduduk Desa Sudimoro berdasarkan mata pencahariannya disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Penduduk Desa Sudimoro Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1.	Petani	326	10,4
2.	Buruh Tani	688	22
3.	Pegawai Negeri	88	2,8
4.	Tukang Batu/Kayu	63	2
5.	Angkutan	24	0,8
6.	TNI/Polri	6	0,2
7.	Pensiunan	38	1,2
8.	Pedagang	237	7,6
9.	Pegawai Swasta	282	9
10.	Lain-lain	1370	44
Jumlah		3122	100

Sumber Data : Kantor Desa Sudimoro 2009

5.1.3 Keadaan Pertanian Desa Sudimoro

Desa Sudimoro, Kecamatan Megaluh terletak di kawasan bagian tengah Kabupaten Jombang dan berada disebelah selatan sungai brantas. Wilayah Desa Sudimoro merupakan dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 500 m dari permukaan laut. Desa Sudimoro memiliki temperatur antara 20⁰ C - 32⁰ C dengan curah hujan rata-rata berkisar 1.800 mm/tahun. Tanah pertanian di Desa Sudimoro yang cocok untuk tanaman padi dan palawija karena memiliki sistem irigasi yang cukup bagus.

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa pertanian merupakan sektor utama dalam mata pencaharian penduduk Desa Sudimoro. Luas sawah yang terdapat di Desa Sudimoro adalah 147,43 ha. Sawah tersebut merupakan lahan pengembangan tanaman pangan dan tergolong dalam sawah irigasi dengan sumber air berasal dari saluran Tunggorono (Anak Sungai Brantas). Jenis tanaman pangan utama yang dikembangkan di Desa Sudimoro adalah Padi.

Pola tanam sawah dalam satu tahun yang digunakan oleh petani di Desa Sudimoro adalah padi-padi-palawija atau padi-padi-tanaman hortikultura. Jenis tanaman palawija yang digunakan sebagai tanaman penunjang saat pergiliran tanaman adalah jagung dan wijen. Sedangkan tanaman hortikultura yang dibudidayakan saat pergiliran tanaman adalah semangka, timun emas, melon atau

blewah. Musim tanam padi dimulai pada bulan November sampai Juni, kemudian petani menanam palawija atau tanaman hortikultura pada bulan Juli sampai dengan Oktober.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperoleh dari hasil wawancara dengan para petani yang menerapkan padi metode SRI dan metode konvensional. Kedua responden tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Karakteristik responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan usia, pendidikan, lama berusahatani, jumlah anggota keluarga tanggungan petani, luas lahan dan status perusahaan lahan.

5.2.1 Karakteristik Responden Petani Padi

5.2.1.1 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Pendidikan merupakan salah satu penjas yang menerangkan lamanya petani mengikuti pendidikan formal. Pendidikan diukur berdasarkan satuan tahun. Jumlah petani yang menerapkan metode SRI di Desa Sudimoro memiliki pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani metode konvensional. Apabila dilihat dari jenjang pendidikan, 26 % petani metode SRI telah mencapai pendidikan setingkat SMA dan 11 % perguruan tinggi, sedangkan petani konvensional hanya 19 % mencapai pendidikan setingkat SMA dan tidak satupun yang memasuki perguruan tinggi. Lama pendidikan petani responden dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Lama Pendidikan Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Lama Pendidikan (Tahun)	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	SD	7	26	19	70
2.	SMP	10	37	3	11
3.	SMA	7	26	5	19
4.	Perguruan Tinggi	3	11	-	-
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Soekartawi (1986), menyatakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan suatu inovasi dari pada petani yang berpendidikan rendah relatif sulit untuk melaksanakan suatu inovasi. Rendahnya tingkat pendidikan petani disebabkan oleh keterbatasan faktor ekonomi dan kurangnya dukungan fasilitas pendidikan. Meskipun demikian petani di lokasi penelitian telah mampu membaca, menulis serta berhitung.

5.2.1.2 Umur Petani Responden

Umur petani mencerminkan kemampuan petani dalam berusahatani. Umur terkait dengan kondisi fisik dalam menggarap lahannya. Kelompok terbesar petani di Desa Sudimoro berada pada rentang umur 18 sampai dengan 60 tahun. Rentan umur petani metode SRI dan metode konvensional di Desa Sudimoro termasuk kedalam golongan antara umur 41-60 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani di Desa Sudimoro termasuk petani yang sudah berusia lanjut dan memiliki pengalaman berusahatani cukup lama. Informasi lebih jelas mengenai umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 10 dan informasi mengenai pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 10. Umur Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Umur (Tahun)	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 20	-	-	-	-
2.	21 – 40	1	3,7	-	-
3.	41 – 60	26	96,3	26	96,3
4.	61 – 80	-	-	1	3,7
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.2.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden

Jumlah tanggungan petani merupakan beban ekonomi terhadap anggota keluarganya. Satuan pengukurannya didasarkan banyak orang/jiwa yang menjadi tanggungan petani. Petani responden di Desa Sudimoro memiliki jumlah tanggungan dalam rentang tiga sampai dengan empat jiwa. Persentase tertinggi

yaitu 88,9 % petani pada petani SRI dan 52 % pada petani konvensional. Jumlah tanggungan petani responden dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	-	-	-	-
2.	3 – 4	24	88,9	14	52
3.	5 – 6	3	11,1	13	48
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.2.1.4 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan adalah banyaknya sawah yang digarap petani berdasarkan ukuran panjang dengan satuan hektar. Petani padi di Desa Sudimoro pada umumnya memiliki luas garapan yang sempit. Petani SRI maupun konvensional sebagian besar menggarap sawah dengan luas kurang dari 0,5 sampai 1 hektar. Menurut Soekartawi (2002), salah satu ciri pertanian di Indonesia adalah dicirikan dengan pengusahannya dalam luas usaha yang relatif sempit. Persentase luas lahan padi sawah petani responden menggunakan metode SRI sebesar 81 % sedangkan dengan menggunakan metode konvensional memiliki luas garapan 85 % untuk luas lahan 0,5 sampai 1 hektar. Kondisi ini dapat dikaitkan bahwa petani lahan luas tidak bersedia merubah sistem budidayanya dikarenakan kerugian yang akan diterimanya akan lebih besar daripada lahan sempit jika sistem baru tersebut dalam pelaksanaannya mengalami kegagalan, karena luas lahan yang digarap mempengaruhi tingkat produksi dari padi yang dihasilkan. Dari hasil penelitian pada 27 petani metode SRI diketahui bahwa luas lahan yang digarap untuk usahatani padi metode SRI yaitu seluas 24,11 Ha dengan rata-rata 0,892 Ha, Sedangkan luas lahan yang digarap untuk usahatani padi metode konvensional yaitu seluas 29,22 Ha dengan rata-rata 1,082 Ha. Jadi Total rata-rata lahan yang digarap 54 petani baik metode SRI maupun metode konvensional yaitu 1,974 Ha. Luas lahan padi petani responden dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Lahan Padi Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Luas Lahan (hektar)	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	0,4 – 0,7	16	59	11	41
2.	0,8 – 1,0	6	22	12	44
3.	1,1 – 2,0	4	15	3	11
4.	2,1 – 3,0	1	4	1	4
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.2.1.5 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan merupakan kondisi yang menunjukkan kondisi penguasaan petani terhadap lahan garapannya. Persentase penguasaan lahan pemilik sebesar 93 % responden metode SRI sedangkan 52 % untuk responden metode konvensional. Petani penggarap dapat dibedakan menjadi dua yaitu penggarap sakap atau bagi hasil dengan sistem 50:50 dan penggarap penyewa, Responden Petani SRI penggarap sebesar 0 % sedangkan responden petani konvensional sebesar 19 %. Untuk responden sebagai pemilik dan sebagai penggarap untuk petani metode SRI 7 % sedangkan petani konvensional 29 %. Status penguasaan lahan petani sampel dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Status Penguasaan Lahan Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Status Penguasaan Lahan	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Pemilik	25	93	14	52
2.	Penggarap (sewa)	-	-	5	19
3.	Pemilik dan Penggarap (sewa)	2	7	8	29
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.2.1.6 Pengalaman Berusahatani

Tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi tidaklah cukup untuk mendukung keberhasilan suatu usaha. Selain pendidikan, baik formal maupun

non-formal dibutuhkan pula pengalaman. Hampir sebagian besar petani responden telah lama berprofesi sebagai petani. Mereka beralasan bahwa bertani merupakan usaha turun-temurun dari orang tua mereka. Pengalaman yang cukup lama dalam berusaha menjadikan mereka lebih paham terhadap usahatani padi. Pemahaman tersebut tak jarang berawal dari teknik coba-coba (*trial and error*). Dengan pengalaman tersebut banyak petani menjadi lebih paham mengenai praktek di lapang untuk usahatani padi.

Pemahaman petani akan semakin bertambah karena mereka dibantu oleh petugas PPL (Petugas Penyuluh Lapang) yang lebih memahami secara konsep maupun teori. Ukuran pengalaman bertani diukur berdasarkan satuan tahun. Pengalaman bertani dengan metode SRI sekitar 100 persen berada pada rentang pengalaman kurang dari 10 tahun bertani, karena padi metode SRI juga baru di terapkan di Desa Sudimoro pada tahun 2008. Kondisi ini mencerminkan bahwa petani relatif memiliki sikap dan pola pikir yang sama yaitu petani membutuhkan waktu yang lama dalam menerima inovasi. Pengalaman bertani responden di Desa Sudimoro dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pengalaman Bertani Petani Responden di Desa Sudimoro

No	Pengalaman Bertani (Tahun)	Petani SRI		Petani Konvensional	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	0 – 4	27	100	-	-
2.	11 – 20	-		23	85,2
3.	21 – 30	-		3	11,1
4.	31 – 40	-		1	3,7
Jumlah		27	100	27	100

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.3 Pelaksanaan Metode SRI (*System Of Rice Intensification*) Dan Metode Konvensional di Desa Sudimoro

Fokus dari pembangunan pertanian di Jombang diarahkan pada peningkatan produksi padi dan ketahanan pangan. Hal tersebut dilakukan melalui gerakan tanam padi dengan metode SRI (*System Of Rice Intensification*). SRI merupakan sistem budidaya padi dengan cara pengolahan tanah, air dan tanaman secara

intensif untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi sebaliknya konvensional merupakan sistem budidaya padi yang tidak ramah lingkungan karena dalam budidayanya selalu menggunakan bahan-bahan kimia. Penerapan budidaya SRI didasarkan pada prinsip-prinsip pokok, diantaranya penggunaan bibit usia 7-12 hari, tiap lubang di tanami 2 sampai 3 batang, jarak tanam 30 x 30 cm – 30 x 25 cm, pengairan mancak-mancak (*intermitten*), pengendalian hama secara terpadu dan yang paling penting adalah menggunakan MOL dan pupuk organik sebagai sumber nutrisi utama. Untuk padi metode konvensional penggunaan bibit usia 2 minggu, tiap lubang di Tanami 3-5 batang, jarak tanam 25 x 25 cm- 22 x 22 cm, pengairan lahan selalu tergenangi air sehingga memerlukan air irigasi terus menerus, sebagai sumber nutrisi utama menggunakan pupuk dan obat-obatan kimia yang mencemari lingkungan.

Desa Sudimoro merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan budidaya padi secara SRI (*System Of Rice Intensification*). Penerapan metode SRI di Desa Sudimoro telah dilaksanakan sejak musim penghujan tahun 2008-2009. Panen padi SRI di Desa Sudimoro pertama kali dilakukan bulan Maret 2009, sedangkan panen yang kedua dilakukan pada bulan Agustus 2009. Hasil panen pertama pada penerapan padi metode SRI tidak sesuai dengan harapan petani. Produksi padi sempat mengalami penurunan karena penggunaan pupuk kompos atau organik secara serempak dan tidak bertahap.

Menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fluxinda Y.Ariani bahwa pelaksanaan metode budidaya SRI di Desa Sudimoro belum maksimal. Hal ini dapat terlihat dari mulai kembalinya petani menggunakan pupuk kimia, ada sebagian petani yang tidak melakukan anjuran mengaplikasikan MOL dan pupuk organik/kompos. Hal tersebut mengakibatkan produksi padi di Desa Sudimoro menjadi kurang maksimal. Secara umum produksi padi akan meningkat menjadi 10 ton/ha setelah penerapan metode SRI pada musim tanam kedua (Mutakin,2008). Hasil penelitian mengenai proses metode SRI Dan metode konvensional dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Proses Metode SRI Dan Metode Konvensional

Proses	Metode SRI	Metode Konvensional
Pengolahan Tanah	Menggunakan cangkul, ternak dan traktor	Menggunakan cangkul, ternak dan traktor
Benih	Penggunaan benih lebih sedikit. Jarak tanam 30 x 30 cm atau 30 x 25 cm dalam 1 lubang ditanami 2 sampai 3 benih padi	Penggunaan benih lebih banyak. Jarak tanam 25 x 25 cm atau 22 x 22 cm dalam 1 lubang ditanami 3-5 benih padi
Irigasi	Tergenangi air 1-2 cm/ bila dibutuhkan	Tergenangi air 3-5 cm
Pupuk	Lebih banyak karena menggunakan pupuk alami dan pupuk kimia	Lebih sedikit karena menggunakan pupuk kimia
Obat-obatan	Kebutuhan obat-obatan lebih sedikit tetapi biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan tinggi	Kebutuhan obat-obatan lebih banyak tetapi biaya yang dikeluarkan untuk membeli obat-obatan rendah
Tenaga kerja	Lebih sedikit	Lebih banyak
Pemeliharaan	Penyemprotan dilakukan 1x atau bila diperlukan	Penyemprotan dilakukan 2x
Panen	Kebanyakan panen dilakukan secara borongan	Kebanyakan panen dilakukan secara borongan
Hasil produksi	Terus meningkat	Tetap atau menurun
Pendapatan	Meningkat	Tetap
Pemasaran	Tengkulak	Tengkulak

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Sekarang petani berangsur-angsur mulai menyadari bahwa pelaksanaan budidaya padi metode SRI lebih menguntungkan dibanding metode konvensional. Menguntungkan dari segi (a) biaya produksi, petani metode SRI dapat menghemat pembelian bibit karena bibit yang dibutuhkan lebih sedikit dari metode konvensional, (b) tenaga kerja, petani yang menggunakan metode SRI dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan, karena struktur tanah mudah diolah sehingga tenaga kerja untuk pengolahan tanah lebih sedikit, untuk pembibitan juga tidak memerlukan banyak tenaga kerja karena benih yang digunakan tidak terlalu banyak, penyemprotan dilakukan bila memang dibutuhkan, dibandingkan metode konvensional yang memerlukan tenaga kerja cukup banyak untuk pengolahan sampai pemeliharaan, (c) penerimaan, hasil produksi padi metode SRI lebih banyak dari metode konvensional karena jumlah bulir padi yang dihasilkan tiap malai lebih banyak dari metode konvensional,

jumlah bulir padi yang rusak juga tidak terlalu banyak sehingga hasil produksi padi metode SRI bisa lebih banyak dari metode konvensional dan (d) pendapatan, pendapatan rata-rata padi metode SRI lebih besar dibanding padi metode konvensional, jika pada padi metode konvensional jumlah pengeluaran lebih banyak dari pada penerimaan, pada metode SRI jumlah pengeluaran lebih sedikit dari pada penerimaan sehingga pendapatan usahatani padi metode SRI bisa lebih tinggi dari metode konvensional.

Sekarang sebagian besar petani di Desa Sudimoro sudah mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia, menggunakan MOL dan pupuk organik, begitu juga petani padi metode konvensional sudah mulai beralih ke metode SRI meskipun masih bertahan dan tidak 100%. Untuk mencegah kendala adanya penurunan hasil panen pada metode SRI seperti tahun sebelumnya perlu dilakukan pendampingan dan pengawasan secara langsung kepada petani. Sehingga petani mendapatkan pengarahan serta pemecahan langsung ketika mereka menghadapi suatu persoalan.

5.4 Perbandingan Struktur Biaya Usahatani Metode SRI (*System Of Rice Intensification*) Dan Usahatani Metode Konvensional

Sistem usahatani padi metode SRI yang dikembangkan di Desa Sudimoro dimulai sekitar tahun 2008. Metode SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan teknik budidaya yang intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengolahan lahan, tanaman dan air. Pada saat penelitian ini dilakukan, pengembangan usahatani padi metode SRI di Desa Sudimoro sudah diterapkan hampir 5 tahun, namun sebagian besar petani responden sudah mengurangi menggunakan bahan-bahan kimia sebagai input produksinya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keseriusan petani responden yang ingin mengembangkan usahatani padi yang baik untuk lingkungan dan kesuburan tanah.

Perbandingan struktur biaya usahatani dapat dilakukan dengan cara membandingkan dan mengidentifikasi struktur biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani di Desa Sudimoro, baik petani padi metode SRI maupun petani padi metode konvensional. Kemudian akan dilanjutkan dengan menghitung tingkat

pendapatan usahatani, baik usahatani padi metode SRI maupun padi metode konvensional.

5.4.1 Benih Padi

Benih padi yang digunakan oleh petani metode SRI sama dengan benih padi yang di gunakan petani metode konvensional, dengan kisaran harga Rp 8.500/kg sampai dengan Rp 10.000/kg. Padi konvensional biasanya di tanam 3-5 benih dalam satu lubang dengan jarak tanam rapat yakni 22 cm x 22 cm sampai 25 cm x 25 cm. Sedangkan untuk padi SRI di tanam 2-3 benih dalam satu lubang dengan jarak tanam 30 cm x 30 cm. Dari hasil penelitian pada 27 petani responden metode SRI dan 27 petani responden metode konvensional diketahui bahwa kebutuhan rata-rata benih perhektar usahatani padi metode SRI yaitu 33,6 kg/ha, mengeluarkan biaya untuk pembelian benih yaitu rata-rata sebesar Rp 308.258/ha. Sebaliknya kebutuhan rata-rata benih perhektar usahatani padi metode konvensional yaitu 44,1 kg/ha mengeluarkan biaya untuk pembelian benih yaitu rata-rata sebesar Rp 519.258/ha. Padi metode SRI dapat menghemat 10,5 kg/ha benih.

Selain menghemat benih usahatani metode SRI juga menghemat penggunaan air karena padi metode SRI tidak membutuhkan air terlalu banyak sehingga menggunakan sistem mancak-mancak dalam pengairannya, sedangkan padi metode konvensional memerlukan banyak air, sampai lahan tanam digenangi air. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya perbandingan biaya benih perhektar yang digunakan oleh usahatani padi metode SRI dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 16, Lampiran 6 dan Lampiran 7.

Tabel 16. Perbandingan Biaya Benih Perhektar Padi Metode SRI Dan Metode Konvensional

No	Usahatani	Kebutuhan Rata-rata benih (kg/ha)	BiayaTotal (Rp/ha)	Biaya Rata-rata (Rp/ha)
1.	Metode SRI	33,6	8.322.992	308.258
2.	Metode Konvensional	44,1	14.019.990	519.258

Sumber : *Data Primer, 2012* (diolah)

5.4.2 Pupuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden, pupuk yang digunakan oleh petani padi metode SRI sebagian besar telah menggunakan pupuk organik dan telah mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sementara petani metode konvensional masih menggunakan pupuk kimia seperti Urea, KCL dan TSP. Definisi pupuk organik dalam International for Standardization (ISO) adalah bahan organik atau bahan karbon yang ditambahkan ke dalam tanah secara spesifik sebagai unsur hara yang mengandung nitrogen dari tumbuhan atau hewan (Sutanto, 2006). Pada umumnya pupuk diberikan dengan cara sebar atau ditabur melalui daun dengan cara disemprot.

Pada usahatani padi organik SRI, pupuk yang digunakan oleh petani organik untuk menbudidayakan tanamannya adalah dengan menggunakan pupuk kompos atau bokashi. Pupuk kompos ini dibuat dari berbagai campuran bahan organik yang terdapat di alam, seperti pupuk kandang (kotoran hewan), sekam bakar, arang bambu, daundaunan hijau, sampah dapur, dan bahan lainnya yang berasal dari hasil limbah pengolahan produk ternak yang kemudian didekomposisikan. Bila ditambahkan campuran molase (air gula), EM-4 (Effective Microorganisme), dan air dalam proses dekomposisi maka hasilnya disebut pupuk bokashi. Untuk mendapatkan pupuk ini, petani dapat membuatnya sendiri atau membeli di toko-toko sarana tani yang ada di kota Jombang.

Struktur fisik tanah di Desa Sudimoro berubah menjadi lebih baik dan kandungan hara juga menjadi bertambah diduga karena pemberian pupuk organik yang selalu dilakukan sejak dikembangkannya padi metode SRI ini. Menurut

petani responden, manfaat pupuk organik sudah dirasakan terutama sejak pengolahan tanah. Pengolahan tanah menjadi lebih mudah karena lahan yang sudah diberikan pupuk kompos/bokashi menjadi lebih cepat dikerjakan karena struktur tanahnya lebih gembur jika dibandingkan dengan lahan yang diberikan pupuk kimia. Selain itu, tanaman juga terlihat lebih hijau dan segar jika dibandingkan dengan padi yang diusahakan secara konvensional. Namun, timbul dampak negatif dari penggunaan pupuk organik ini yakni sering terjadi longsor pada pematang sawah. Selain menggunakan pupuk kompos, petani padi organik SRI pun menggunakan pupuk daun sebagai pupuk pelengkap, yaitu menggunakan mikroorganisme lokal (MOL). Hal ini dilakukan petani untuk menambah jumlah unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. MOL ini digunakan dengan cara disemprotkan menggunakan handsprayer.

Dari hasil penelitian pada 27 petani responden metode SRI dan 27 petani responden metode konvensional diketahui harga pupuk kandang Rp 500/kg, pupuk kompos Rp 1.000/kg, bokashi Rp 200/kg, urea Rp 1.900/kg, TSP Rp 1.600/kg, Rp 1.900/kg dan Rp 2.100/kg, KCL Rp 5.600/kg, MOL Rp 20.000/liter dan Phoska Rp 2.400/kg. Usahatani padi metode SRI membutuhkan biaya pupuk yaitu rata-rata sebesar Rp 1.619.765/ha sedangkan usahatani padi metode konvensional membutuhkan biaya pupuk yaitu rata-rata sebesar Rp 1.295.217/ha. Pupuk yang dibutuhkan padi metode SRI lebih besar dibandingkan pupuk yang dibutuhkan padi metode konvensional. Hal ini dikarenakan metode SRI menggunakan pupuk alami dan sedikit pupuk kimia, sedangkan metode konvensional hanya menggunakan pupuk kimia. Sehingga pengeluaran biaya untuk pembelian pupuk lebih besar padi metode SRI dibanding padi metode konvensional. Penggunaan pupuk kimia hanya sebagai pendamping, petani takut tanamannya tumbuh kurang subur atau mati bila hanya menggunakan pupuk alami, seperti yang sudah dilakukan dahulu, hasil produksi padi menurun karena petani metode SRI serentak menggunakan pupuk alami dan MOL. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya perbandingan biaya pupuk perhektar yang digunakan oleh usahatani padi metode SRI dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 17, Lampiran 6 dan Lampiran 7.

Tabel 17. Perbandingan Biaya Pupuk Perhektar Padi Metode SRI Dan Metode Konvensional

No	Usahatani	Kebutuhan Pupuk (ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Biaya Rata-rata (Rp/ha)
1.	Metode SRI		43.733.678	1.619.765
	- Pupuk kandang	1.848		
	- Pupuk kompos	315		
	- Bokashi	932		
	- Urea	99		
	- TSP	73		
	- Phoska	26		
	- MOL	18		
2.	Metode Konvensional		34.970.885	1.295.217
	- Urea	216		
	- TSP	168		
	- KCL	125		

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.4.3 Obat-Obatan Pengendali Hama Dan Penyakit

Dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada usahatani metode SRI di desa Sudimoro tetap menggunakan sebagian obat-obatan kimia dan sebagian obat-obatan organik, yang dibuat sendiri atau dibeli di toko-toko pertanian kota Jombang serta melakukan pengendalian fisik penyemprotan dengan menggunakan *handsprayer*. Pengendalian fisik dilakukan dengan cara mencabut gulma yang berada dilahan dan pematang sawah, sedangkan penyemprotan hama dilakukan dengan menggunakan pestisida nabati.

Seringkali petani melakukan tindakan pengendalian bersamaan dengan saat penyemprotan MOL dilakukan (pupuk daun), karena dalam komposisi MOL terkadang dicampurkan bahan-bahan organik seperti gadung, daun nimba, dan lain-lain yang dapat mengendalikan hama. Hal ini dilakukan agar kondisi lahan bersih dari gulma yang biasanya dijadikan oleh hama dan penyakit sebagai tempat bersemayam. Sedangkan pada petani padi konvensional, petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakitnya menggunakan pestisida, herbisida, Score dan sebagainya.

Pada hasil penelitian untuk musim tanam tahun ini, harga pestisida 500 ml Rp 20.000, pestisida nabati/organik 500 ml Rp 35.500, Herbisida 500 ml Rp 29.000, POC 500 ml berkisar antara Rp 20.000-Rp 40.000 dan Score perbotol Rp 38.000 biaya pembelian obat-obatan pengendali hama dan penyakit petani padi metode SRI lebih besar dibandingkan dengan petani metode konvensional. Hal ini dikarenakan petani yang diwawancarai menggunakan obat-obatan organik yang dibeli di toko-toko pertanian dan membuat sendiri. Karena harga pestisida organik lebih mahal dari pestisida kimia, membuat biaya yang dikeluarkan oleh petani metode SRI lebih besar dibandingkan pengeluaran petani metode konvensional. Diketahui bahwa kebutuhan rata-rata obat pengendali hama dan penyakit untuk padi metode SRI yaitu 2.833 ml/ha dan Pengeluaran biaya pengendali hama dan penyakit petani padi metode SRI rata-rata Rp 176.127/ha sedangkan kebutuhan rata-rata obat pengendali hama dan penyakit untuk padi metode konvensional yaitu 2.854 ml/ha dan Pengeluaran biaya pengendali hama dan penyakit petani padi metode konvensional rata-rata Rp 128.450/ha. Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya perbandingan biaya perhektar obat-obatan pengendali hama dan penyakit yang digunakan oleh usahatani padi metode SRI dan konvensional dapat dilihat pada Tabel 18, Lampiran 6 dan Lampiran 7.

Tabel 18. Perbandingan Biaya Obat-Obatan Pengendali Hama Dan Penyakit Perhektar Padi Metode SRI Dan Metode Konvensional

No	Usahatani	Kebutuhan Rata-rata (ml/ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Biaya Rata-rata (Rp/ha)
1.	Metode SRI	2.833	4.775.432	176.127
2.	Metode Konvensional	2.854	3.468.161	128.450

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.4.4 Biaya Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja yang berlaku di Desa Sudimoro adalah Rp 20.000/hari sampai dengan Rp 25.000/hari dengan jam kerja selama 4-6 jam per hari. Upah tenaga kerja tersebut berlaku untuk pekerja laki-laki dan perempuan. Jumlah tenaga kerja terbanyak baik metode SRI maupun konvensional yaitu pada saat pengolahan lahan dan panen. Untuk pembibitan dan pemeliharaan padi metode

SRI membutuhkan tenaga kerja lebih sedikit dari padi metode konvensional. Jumlah tenaga kerja perhektar 78 orang untuk padi metode konvensional perhektar memerlukan tenaga kerja 82 orang, Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja untuk padi metode SRI yaitu Rp 4.625.946/ha sedangkan padi metode konvensional Rp 6.476.586/ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 19, Lampiran 6 dan Lampiran 7.

Tabel 19. Perbandingan Biaya Tenaga kerja Perhektar Padi Metode SRI Dan Metode Konvensional

Usahatani	Jumlah TKDK		Jumlah TKLK		Jumlah Tenaga Kerja		Kebutuhan (ha)	Biaya Total (Rp/ha)	Biaya Rata-rata (Rp/ha)
	L	P	L	P	L	P			
Metode SRI	90	19	1356	635	1446	652	78	124.900.546	4.625.946
Metode Konvensional	131	26	1732	341	1863	367	82	194.867.838	6.476.586

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Jadi, secara keseluruhan dari 27 petani responden metode SRI dan 27 petani responden metode konvensional di dapatkan total biaya yang dikeluarkan untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan pengendali hama dan penyakit dan biaya tenaga kerja. Untuk petani padi metode SRI biaya keseluruhan yang dikeluarkan yaitu Rp 195.118.571/ha dengan rata-rata Rp 7.226.614/ha sedangkan petani padi metode konvensional yaitu Rp 270.812.317/ha dengan rata-rata Rp 10.030.085/ha, dari hasil tersebut diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani padi metode SRI lebih hemat atau lebih dapat ditekan sebesar Rp 2.803.471/ha dibanding petani padi metode konvensional.

Biaya pengeluaran produksi yang membedakan antara padi metode SRI dan padi metode konvensional yaitu untuk biaya pembelian benih dan tenaga kerja padi metode SRI lebih sedikit dibandingkan padi metode konvensional, karena jumlah bibit yang dibutuhkan dalam tiap lubang pada padi metode SRI hanya 2-3 benih, sedangkan padi metode konvensional 3-5 benih tiap lubang, untuk tenaga kerja padi metode SRI lebih sedikit karena struktur tanah mudah di olah, pembibitan tidak terlalu banyak karena bibit yang digunakan juga tidak terlalu banyak, penyemprotan pertama dilakukan untuk menghindari adanya hama dan

penyakit penyemprotan kedua dilakukan bila diperlukan, sedangkan padi metode konvensional memerlukan banyak tenaga kerja karena struktur tanah yang sulit di olah, pembibitan banyak karena bibit yang digunakan banyak, penyemprotan dilakukan dua kali. Untuk biaya pembelian pupuk dan obat-obatan padi metode SRI lebih banyak dibandingkan padi metode konvensional, karena petani metode SRI menggunakan pupuk kimia dan pupuk alami, pupuk alami di dapatkan dari membeli di toko pertanian dan membuat sendiri sedangkan padi metode konvensional menggunakan pupuk kimia saja. Untuk obat-obatan penggunaan obat-obatan lebih banyak petani metode konvensional dibandingkan petani metode SRI tetapi biaya yang dikeluarkan petani padi metode SRI lebih banyak dari metode konvensional hal ini dikarenakan petani metode SRI menggunakan obat organik yang dijual di toko pertanian yang harga lebih mahal dari obat kimia. Sehingga dapat dikatakan bahwa biaya bibit dan biaya tenaga kerja dapat menekan struktur biaya usahatani padi metode SRI sedangkan biaya pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit biaya yang dikeluarkan belum mampu menekan struktur biaya usahatani, biaya yang dikeluarkan petani metode SRI lebih besar dari petani metode konvensional.

Selain mendapatkan pengetahuan tentang sistem pertanian metode SRI petani di Desa Sudimoro juga mendapatkan keterampilan dalam pembuatan pupuk alami dan obat-obatan alami, yang diharapkan dapat mengurangi pembelian pupuk dan obat-obatan alami ditoko pertanian, agar pengeluaran biaya untuk pembelian pupuk dan obat-obatan alami dapat dikurangi.

5.5 Perbandingan Produktivitas Dan Harga Jual Panen Padi Metode SRI Dan Padi Metode Konvensional

Harga jual panen padi di Desa Sudimoro sebesar Rp 3.300/kg untuk gabah kering panen dan Rp 4.200/kg untuk gabah kering giling ini berlaku untuk padi metode SRI maupun padi metode konvensional, Harga tersebut sudah lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Tetapi kebanyakan petani di Desa Sudimoro menjual gabah kering panen. Untuk lebih jelasnya mengenai kenaikan harga gabah dapat dilihat Indeks harga gabah kering panen dan gabah kering giling dari tahun 2008-2010, dapat dilihat pada Lampiran 11.

Produktivitas rata-rata yang dihasilkan dari padi metode SRI berupa gabah kering panen sebesar 7.515 kg/ha, untuk gabah kering giling sebesar 631 kg/ha sedangkan Produktivitas rata-rata yang dihasilkan dari padi metode konvensional berupa gabah kering panen sebesar 6.709 kg/ha, untuk gabah kering giling sebesar 216 kg/ha . Hasil produktivitas yang sesuai literatur yaitu 11 ton/ha tetapi hasil produktivitas padi SRI di Desa Sudimoro belum mencapai 11 ton/ha tetapi sudah mampu melampaui hasil produktivitas padi metode konvensional. Hasil produktivitas yang kuranga dari 11 ton/ha tersebut di pengaruhi oleh belum benar-benar diterapkannya metode SRI, karena jarak penanamannya belum sesuai anjuran yaitu 30 x 30 cm, tetapi yang digunakan sebagian 30 x 30 cm, sebagian 30 x 25 cm, masih menggunakan campuran pupuk kimia dalam pemupukan, kurangnya pengawasan dan penyuluhan dari dinas pertanian pada para petani metode SRI.

Harga jual padi metode SRI dan padi metode konvensional yang sama di karenakan petani di Desa Sudimoro menjualnya pada tengkulak, belum ada jejaring pasar yang tepat saat ini untuk menjual padi metode SRI, serta bentuk fisik dari bulir padi tidak dapat dibedakan hal itu yang membuat harga jual padi metode SRI dan konvensional sama.





5.6 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Metode SRI Dan Padi Metode Konvensional

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, apabila nilai selisih tersebut positif maka dapat dikatakan usahatani menguntungkan. Pendapatan usahatani dianalisis dengan menggunakan konsep pendapatan atas biaya tunai diperoleh dari hasil pengurangan dari penerimaan petani terhadap semua komponen biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam usahatani. Sementara pendapatan atas biaya total merupakan penerimaan petani yang dikurangkan dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatannya, termasuk biaya yang diperhitungkan. Dalam menganalisis penerimaan petani, peneliti menggunakan asumsi bahwa gabah yang dihasilkan petani seluruhnya akan dijual (100 persen). Unsur-unsur biaya serta penerimaan dan pendapatan yang di peroleh petani dijabarkan pada uraian dibawah ini.

5.6.1 Analisis Biaya Usahatani

Biaya dalam usahatani padi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Yang termasuk dalam biaya tetap (*fixed cost*) yaitu pajak lahan pertanian/status kepemilikan lahan dan penyusutan alat pertanian. Sedangkan yang termasuk biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya pembelian benih, pupuk, obat-obatan pengendali hama dan penyakit serta biaya tenaga kerja.

5.6.1.1 Biaya Tetap (*fixed cost*)

a. Pajak Lahan Pertanian

Pajak lahan yang ada di Desa Sudimoro yaitu Rp 95.000/ha sampai dengan Rp 266.000/ha, itu berlaku untuk lahan yang ditanami padi metode SRI maupun padi metode konvensional. Sedangkan untuk sewa lahan berkisar antara Rp 1.300.000/ha sampai dengan Rp 2.500.000/ha tetapi kebanyakan para petani padi metode SRI memiliki lahan yang sempit tetapi satu kepemilikan lahan milik pribadi sedangkan petani padi metode konvensional lahan untuk berusahatani luas

tetapi status kepemilikan lahan kebanyakan sewa dapat dilihat pada lampiran 4 dan lampiran 5

b. Penyusutan Alat Pertanian

Biaya penyusutan peralatan ditentukan berdasarkan umur ekonomis peralatan. Pada perhitungan biaya penyusutan digunakan asumsi bahwa peralatan yang digunakan untuk kegiatan usahatani tidak digunakan untuk kegiatan lainnya dan besarnya biaya penyusutan tersebut sama setiap musim tanam selama umur ekonomis tersebut.

Umur ekonomis setiap peralatan diketahui berdasarkan informasi dari petani responden. Cangkul memiliki umur ekonomis antara 6-7 tahun. Besarnya rata-rata penyusutan cangkul yaitu Rp 7.150/unit. Garokan, karung dan perata tanah memiliki umur ekonomis antara 3-4 tahun, besarnya rata-rata penyusutan garokan, karung dan perata tanah yaitu Rp 9.000/unit, Rp 370/unit dan Rp 6.000/unit.

5.6.1.2 Biaya Variabel (*variabel cost*)

a. Biaya Pembelian Benih, Pupuk Dan Obat-obatan Pengendali Hama Dan Penyakit

Biaya rata-rata perhektar yang dikeluarkan oleh petani responden metode SRI untuk pembelian benih yaitu Rp 308.258/ha, pembelian pupuk Rp 1.619.765/ha, pembelian obat-obatan pengendali hama Rp 176.127/ha sedangkan untuk petani responden metode konvensional untuk pembelian benih yaitu Rp 519.258/ha, pembelian pupuk Rp 1.295.217/ha, pembelian obat-obatan pengendali hama Rp 128.450/ha.

b. Biaya Tenaga Kerja

Upah tenaga kerja yang berlaku di Desa Sudimoro adalah Rp 20.000/hari sampai dengan Rp 25.000/hari dengan jam kerja selama 4 jam per hari. Sehingga dari hasil wawancara dengan 27 petani metode SRI dan 27 petani metode konvensional diketahui bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja perhektar untuk padi metode SRI yaitu Rp 4.625.946/ha sedangkan

padi metode konvensional Rp 6.476.586/ha. Berikut rincian biaya yang dikeluarkan petani metode SRI dan metode konvensional di Desa Sudimoro dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Biaya Pengeluaran perhektar Petani Metode SRI Dan Metode Konvensional Desa Sudimoro.

No	Keterangan	Metode SRI	Metode Konvensional
Biaya Tetap (<i>fixed cost</i>)			
1.	Pajak Lahan Pertanian	Rp 5.221.030	Rp 3.993.618
2.	Penyusutan Alat Pertanian	Rp 1.345.227	Rp 1.385.791
3.	Sewa lahan	Rp 5.666.666	Rp 35.174.534
Biaya Variabel (<i>variabel cost</i>)			
4.	Benih, pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit	Rp 56.812.102	Rp 52.459.036
5.	Upah Tenaga Kerja	Rp 124.900.546	Rp 194.867.838
Total Biaya Perhektar		Rp 195.118.571	Rp 270.812.317
Rata-rata Biaya Perhektar		Rp 7.226.614	Rp 10.030.085

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

5.6.2 Analisis Perbandingan Penerimaan Usahatani

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara usahatani padi metode SRI dan usaha tani padi konvensional dilihat dari sisi penerimaan. Penerimaan yang diperoleh petani merupakan nilai dari total produksi usahatani yang dikelolanya. Hasil penjualan gabah yang merupakan output dalam usahatani merupakan pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani.

Tabel 21. Penerimaan Perhektar Petani Padi Metode SRI Dan Petani Metode Konvensional Di Desa Sudimoro

Jenis Usahatani	Satuan	Produksi (Kg/ha)	Total Penerimaan (Rp/ha)	Rata-rata Total Penerimaan (Rp/ha)
SRI	Kg	8.146	741.206.400	27.452.089
Konvensional	Kg	6.925	622.292.607	23.047.874

Sumber : Data Primer, 2012

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui bahwa harga jual Gabah Kering Panen (GKP) Rp 3.300/Kg sedangkan harga jual Gabah Kering Giling (GKG) Rp 4.200/Kg sehingga diperoleh rata-rata penerimaan total perhektar usahatani

padi metode SRI lebih besar dari rata-rata penerimaan total perhektar usahatani padi konvensional. Rata-rata Penerimaan perhektar usahatani padi metode SRI adalah Rp 27.452.089/ha dengan hasil produksi Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) sebesar 8.146 Kg, sedangkan rata-rata penerimaan perhektar usahatani padi metode konvensional adalah Rp 23.047.874/ha dengan hasil produksi Gabah Kering Panen (GKP) dan Gabah Kering Giling (GKG) sebesar 6.925 Kg. Jadi, dapat dikatakan rata-rata total penerimaan perhektar padi metode SRI lebih besar dibandingkan dengan total penerimaan perhektar padi metode konvensional karena jumlah bulir tiap malai padi yang dihasilkan pada metode SRI lebih banyak dari metode konvensional. Bulir padi metode SRI lebih banyak karena jarak tanam yang lebih lebar membuat malai padi tumbuh tidak berhimpit-himpitan dengan malai padi yang lain sehingga bulir yang di hasilkan lebih banyak, sedangkan bulir padi yang dihasilkan dari padi metode konvensional lebih sedikit karena jarak tanam yang terlalu berhimpitan membuat malai tumbuh saling berhimpitan.

5.6.3 Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani

Suatu usahatani dikatakan menguntungkan apabila selisih antara penerimaan dengan pengeluarannya itu bernilai positif. Pendapatan usahatani tersebut dianalisis dengan menggunakan konsep pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan petani terhadap komponen biaya-biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam proses usahatannya. Sedangkan pendapatan atas biaya total diperoleh dari penerimaan petani yang dikurangi dengan seluruh biaya (biaya total) yang telah dikeluarkan dalam proses usahatannya, termasuk biaya yang diperhitungkan, sehingga hasil akhir dari pendapatan atas biaya total akan lebih rendah dari pendapatan tunai.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden, dapat dikaji bahwa penjualan hasil produksi padi metode SRI menghasilkan nilai total produksi rata-rata perhektar sebesar Rp 27.452.089/ha, sedangkan hasil penjualan dari padi konvensional rata-rata perhektar sebesar Rp 23.047.874/ha. Dari hasil penjualan tersebut dapat diketahui bahwa penerimaan untuk padi metode SRI lebih besar

jika dibandingkan dengan penerimaan padi metode konvensional. Jika dilihat dari sisi biaya, usahatani padi metode SRI memiliki total biaya perhektar yang lebih kecil dibandingkan dengan padi konvensional, komponen biaya padi metode SRI yang lebih besar dari metode konvensional adalah biaya pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit. Pada lampiran 8 dan 9 diketahui bahwa pendapatan atas biaya tunai padi metode SRI nilainya lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan atas biaya tunai padi konvensional.

Petani padi metode SRI memperoleh rata-rata pendapatan perhektar atas biaya tunai sebesar Rp 20.214.108/ha, rata-rata pendapatan perhektar atas biaya tunai padi metode konvensional diketahui bahwa nilainya sebesar Rp 13.017.825/ha. Hal tersebut terjadi karena rata-rata penerimaan tunai perhektar petani padi SRI lebih besar dari petani padi konvensional dan ternyata nilainya lebih menguntungkan petani padi metode SRI dibandingkan dengan petani padi metode konvensional. Efisiensi usahatani aktual diperlihatkan oleh nilai R/C ratio atas biaya tunai. Lampiran 8 dan 9 menjelaskan bahwa nilai R/C ratio atas penggunaan biaya usahatani padi metode SRI lebih besar yaitu Rp 3,8 dari R/C ratio usahatani padi metode Konvensional, yaitu sebesar Rp 2,3. Jadi, dilihat dari R/C ratio kedua metode usahatani tersebut masih tergolong menguntungkan secara ekonomi karena nilai R/C ratio masing-masing usahatani tersebut bernilai positif ($R/C > 1$). Sehingga hipotesis dari penelitian ini dapat terjawab bahwa metode SRI dapat meningkatkan pendapatan petani dibandingkan metode konvensional.

Tabel 22. Analisis Pendapatan Perhektar Usahatani Padi Metode SRI Dan Metode Konvensional Di Desa Sudimoro

Uraian	Metode SRI (Rp/ha)	Metode Konvensional (Rp/ha)
Biaya Total	195.118.571	270.812.317
Rata-Rata Biaya	7.226.614	10.030.085
Penerimaan	741.206.400	622.292.607
Rata-Rata Penerimaan	27.452.089	23.047.874
Pendapatan	545.780.929	315.481.290
Rata-Rata Pendapatan	20.214.108	13.017.825
R/C ratio	3,8	2,3

Sumber : Data Primer, 2012

Dari hasil dan pembahasan di atas diketahui perbedaan antara padi metode SRI dan metode konvensional, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk padi metode SRI biaya pembelian benih dan tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan biaya pembelian bibit padi metode konvensional, sedangkan untuk biaya pembelian pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit, padi metode SRI lebih besar dibandingkan padi metode konvensional. Penjelasan tentang perbedaan biaya yang dikeluarkan padi metode SRI dan padi metode konvensional dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya mengenai perbandingan struktur biaya usahatani metode SRI dan metode konvensional. Untuk hasil produksi padi metode SRI lebih unggul dari metode konvensional meskipun hasil produksi belum mencapai 11 ton/ha seperti yang ada pada literatur, penerimaan hasil produksi padi metode SRI juga lebih unggul dari padi metode konvensional hal ini di pengaruhi karena hasil produksi padi metode SRI lebih tinggi dari metode konvensional, meskipun harga jual padi metode SRI dan metode konvensional sama. Pendapatan padi metode SRI juga lebih tinggi dari pendapatan padi metode konvensional karena biaya total dari padi metode SRI lebih rendah dari padi metode konvensional sedangkan penerimaan padi metode SRI lebih tinggi dari padi metode konvensional sehingga mempengaruhi pendapatan usahatannya. Kedua metode tersebut sama-sama menguntungkan meskipun R/C ratio dari metode SRI lebih tinggi dari metode konvensional.

5.7 Dampak Penerapan Metode SRI Terhadap Usahatani Padi Dan Pendapatan Usahatani Padi

Inovasi dalam bidang pertanian padi telah dikembangkan dengan adanya penerapan metode SRI, sejak tahun 2008 SRI sudah mulai diperkenalkan kepada petani di Kecamatan Megaluh termasuk Desa Sudimoro. Namun penerapan metode ini masih belum dilakukan oleh seluruh petani di Kecamatan Megaluh. Awalnya petani yang mau menerapkan Metode SRI ada 3 desa termasuk desa sudimoro yang menggunakan metode SRI. Sekarang menjadi 5 desa yang menjadi rintisan pengembangan SRI yaitu Desa Kedungrejo, Desa Pacar Peluk, Desa Sumber Agung, Desa Ngogri dan Desa Balongsari. Awalnya hanya 45 ha lahan yang digunakan untuk metode SRI tetapi menurut data terakhir dari dinas pertanian tahun 2010 luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi metode SRI menjadi 625 ha, dan setiap tahunnya akan di tambah 10 ha pada desa-desa tertentu. Pada awal penanaman padi Metode SRI, banyak modal yang dikeluarkan untuk berusahatani tetapi lama-kelamaan modal yang dikeluarkan lebih sedikit karena keadaan stuktur tanah sudah menjadi gembur tidak perlu dilakukan penggemburan berkali-kali, unsur hara sudah terpenuhi yaitu dengan pupuk kandang, pupuk kompos dan MOL, padi metode SRI juga tidak memerlukan benih terlalu banyak. Berbeda dengan padi metode konvensional, modal yang dikeluarkan semakin lama semakin banyak, mulai dari pembelian benih sampai obat-obatan kimia pengendali hama dan penyakit tanaman.

Untuk mengetahui dampak dari metode SRI dan metode Konvensional perlu adanya pengkajian mulai dari pengeluaran (*input*) sampai dengan manfaat (*benefit*) baru akan diketahui dampak (*impact*) dari kedua metode tersebut pada usahatani padi dan pendapatan usahatani padi.

5.7.1 Pengeluaran (*input*)

Pengeluaran pada usahatani padi baik metode SRI maupun metode konvensional yaitu benih/bibit, pupuk, obat-obatan pengendali hama dan penyakit, tenaga kerja dan irigasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa biaya yang dikeluarkan petani padi metode SRI untuk pembelian benih dan

tenaga kerja lebih sedikit dibandingkan petani padi metode konvensional, karena jumlah bibit yang dibutuhkan dalam tiap lubang pada padi metode SRI hanya 2-3 benih, sedangkan padi metode konvensional 3-5 benih tiap lubang, untuk tenaga kerja padi metode SRI lebih sedikit karena struktur tanah mudah di olah, pembibitan tidak terlalu banyak karena bibit yang digunakan juga tidak terlalu banyak, penyemprotan pertama dilakukan untuk menghindari adanya hama dan penyakit penyemprotan kedua dilakukan bila diperlukan, sedangkan padi metode konvensional memerlukan banyak tenaga kerja karena struktur tanah yang sulit di olah, pembibitan banyak karena bibit yang digunakan banyak, penyemprotan dilakukan dua kali, sedangkan untuk pembelian pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit padi metode SRI lebih tinggi dibanding padi metode konvensional karena petani metode SRI menggunakan pupuk kimia dan pupuk alami, pupuk alami di dapatkan dari membeli di toko pertanian dan membuat sendiri sedangkan padi metode konvensional menggunakan pupuk kimia saja. Untuk obat-obatan penggunaan obat-obatan lebih banyak petani metode konvensional dibandingkan petani metode SRI tetapi biaya yang dikeluarkan petani padi metode SRI lebih banyak dari metode konvensional hal ini dikarenakan petani metode SRI menggunakan obat organik yang dijual di toko pertanian yang harga lebih tinggi dari obat kimia. Padi metode SRI membutuhkan air irigasi sedikit, dan tidak perlu menggenangi lahan pertanian sedangkan padi metode konvensional memerlukan air irigasi banyak dan perlu menggenangi lahan pertanian.

5.7.2 Pemasukan (*output*)

Pemasukan hasil produktivitas padi di Desa sudimoro yaitu berupa gabah kering panen dan hanya sedikit gabah kering giling. Hasil produktivitas padi metode SRI lebih tinggi dibandingkan padi metode konvensional hal ini di pengaruhi dari hasil bulir yang dihasilkan dari setiap malai tanaman padi. Bulir yang dihasilkan padi metode SRI lebih banyak, serta kerusakan bulir sedikit sedangkan padi metode konvensional bulir padi yang dihasilkan tidak terlalu banyak, kerusakan bulir cukup banyak. Selain hasil produksi meningkat, usahatani padi metode SRI juga mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia dan mulai

memperkenalkan musuh alami dalam pengendalian hama dan penyakit, sedangkan padi metode konvensional tetap menggunakan bahan-bahan kimia yang setiap tahun akan terus bertambah jumlahnya.

5.7.3 Hasil (*outcome*)

Hasil dari usahatani padi metode SRI dan metode konvensional yaitu penerimaan hasil produksi, peningkatan pendapatan petani, semakin banyak petani yang beralih dari metode SRI ke metode konvensional di ikuti semakin bertambah luas lahan yang digunakan untuk usahatani padi metode SRI. Penerimaan usahatani padi metode SRI lebih tinggi dibandingkan padi metode konvensional, karena hasil produksi padi metode SRI lebih tinggi dari padi metode konvensional, hal ini mempengaruhi jumlah pendapatan petani. Biaya pengeluaran padi metode SRI lebih rendah dibandingkan biaya pengeluaran padi metode konvensional sedangkan penerimaan padi metode SRI lebih tinggi dari metode konvensional sehingga pendapatan usahatani padi metode SRI lebih tinggi dari metode konvensional. Pendapatan usahatani padi metode SRI yang lebih tinggi dari metode konvensional membuat petani padi metode konvensional mulai beralih menjadi petani padi metode SRI meskipun biaya yang dikeluarkan cukup banyak karena butuh proses agar struktur tanah menjadi gembur dan bahan organik tanah bertambah, sehingga luas lahan yang digunakan untuk padi metode SRI menjadi lebih banyak meskipun lahan yang digunakan untuk padi metode konvensional jauh lebih banyak.

5.7.4 Manfaat (*benefit*)

Manfaat yang dapat dirasakan dari usahatani padi metode SRI yaitu adanya peningkatan pendapatan petani, sehingga semakin banyak petani yang beralih dari usahatani padi metode konvensional ke metode SRI dan tercapainya tujuan dari penerapan metode SRI meskipun belum 100%, karena masih kurangnya kesadaran dalam berusahatani yang baik bagi lingkungan sehingga perlu adanya penyuluhan sebagai motivasi bagi petani, Memulihkan kesuburan tanah dan mewujudkan keseimbangan ekologi tanah, Membentuk petani mandiri, tidak bergantung pada pupuk dan pestisida kimia buatan pabrik yang semakin mahal

dan terkadang langka, Membuka lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Sedangkan manfaat bagi usahatani padi metode konvensional yaitu para petani metode konvensional mulai menerapkan hal yang sama dengan metode SRI, seperti pembibitan dan pengurangan penggunaan bahan kimia

5.7.5 Dampak (*impact*)

Setelah perbandingan pengeluaran (*input*) sampai dengan manfaat (*benefit*) diketahui maka dapat diketahui dampak yang ditimbulkan dari metode SRI dan metode konvensional terhadap usahatani padi dan pendapatan usahatani padi. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa usahatani padi metode SRI berdampak positif, bagi petani, kesejahteraan petani, lingkungan sekitar tempat usahatani dan keberlanjutan usahatani padi. Dampak dari metode SRI yaitu peningkatan pendapatan usahatani karena sudah diketahui bahwa pengeluaran biaya padi metode SRI rendah sedangkan penerimaan tinggi maka didapatkan pendapatan yang tinggi, semakin meningkatnya kesejahteraan petani dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya, kesehatan keluarga, tercapainya usahatani yang dapat memperbaiki struktur tanah dan lingkungan sehingga untuk masa yang akan datang usahatani padi akan semakin baik, bebas kandungan bahan kimia dan dapat mencukupi bahan pangan masyarakat. Metode SRI mempunyai prospek yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang yaitu tidak ada lagi kekurangan bahan pangan, karena keadaan pertanian semakin membaik, mewariskan tanah yang subur untuk generasi yang akan datang, adanya keadilan untuk konsumen karena beras yang dibeli tidak mengandung bahan kimia berbahaya, untuk produsen harga jual semakin tinggi maka pendapatan akan semakin meningkat.

Sedangkan usahatani padi metode konvensional tidak berdampak apapun bagi pendapatan usahatani karena hasil produksi tetap dari tahun-ketahun, tingkat kesejahteraan petani tersebut juga bergantung dari pendapatan yang diterima petani hanya saja usahatani metode konvensional berdampak buruk bagi struktur tanah, lingkungan dan keberlanjutan usahatani padi karena kandungan bahan kimia dari pupuk dan obat-obatan yang digunakan petani. Setiap tahunnya jumlah pengeluaran untuk produksi pada usahatani padi metode konvensional akan terus

meningkat sedangkan pada usahatani padi metode SRI akan menurun, hal ini dikarenakan usahatani padi metode SRI akan benar-benar menggunakan bahan alami saja dan mengurangi jumlah pembelian pupuk dan obat-obatan karena membuat sendiri pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit, sedangkan untuk usahatani padi metode konvensional akan terus membeli pupuk dan obat-obatan kimia yang harganya akan semakin tinggi dan langka. Berikut dampak dari penerapan metode SRI dan metode konvensional terhadap usahatani dan pendapatan usahatani padi tersaji pada Tabel 23.

Tabel 23. Dampak Penerapan Metode SRI Dan Metode Konvensional Di Desa Sudimoro

Keterangan	Metode SRI	Metode Konvensional
Pengeluaran (<i>input</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya benih dan tenaga kerja rendah - Biaya pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit tinggi - Irigasi sedikit dan digenangi sesuai kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya benih dan tenaga kerja tinggi - Biaya pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit rendah - Irigasi banyak dan lahan perlu tergenangi air
Pemasukan (<i>output</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil produksi tinggi - Penggunaan bahan kimia berkurang 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil produksi rendah - Penggunaan bahan kimia terus meningkat
Hasil (<i>outcome</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan hasil produksi tinggi - Pendapatan meningkat - Semakin banyak petani yang beralih berusahatani metode SRI - Semakin luas lahan untuk berusahatani 	<ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan hasil produksi rendah - Pendapatan tetap/menurun - Semakin sedikit petani yang berusahatani metode konvensional - Semakin sempit lahan untuk berusahatani
Manfaat (<i>benefit</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin meningkatnya pendapatan petani - Tercapainya tujuan dari penerapan metode SRI meskipun belum 100% - Memulihkan kesuburan tanah & mewujudkan keseimbangan ekologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan petani tetap/menurun - Mulai mengikuti metode SRI meskipun baru mulai dari pembibitan dan pengurangan bahan kimia

Keterangan	Metode SRI	Metode Konvensional
	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk petani mandiri - Membuka lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran 	
Dampak (<i>impact</i>)	<p>(Sekarang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pendapatan usahatani - Semakin meningkatnya kesejahteraan petani - Memperbaiki struktur tanah dan lingkungan <p>(Masa Depan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - tidak ada lagi kekurangan bahan pangan, karena keadaan pertanian semakin membaik. - Mewariskan tanah yang subur untuk generasi yang akan datang - Adanya keadilan untuk konsumen karena beras yang dibeli tidak mengandung bahan kimia berbahaya, untuk produsen harga jual semakin tinggi maka pendapatan akan semakin meningkat. 	<p>(Sekarang)</p> <ul style="list-style-type: none"> - pendapatan usahatani tetap - Kesejahteraan sama seperti sebelumnya - Berdampak buruk bagi struktur tanah dan lingkungan karena adanya penggunaan bahan kimia <p>(Masa Depan)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Biaya produksi akan terus meningkat, tetapi hasil produksi tetap

Sumber : Data Primer, 2012 (diolah)

Dinas pertanian hanya perlu melakukan penyuluhan terus menerus guna menambah motivasi petani dalam usahatani padi metode SRI supaya terwujud petanian yang ramah lingkungan dan dapat memperbaiki struktur tanah karena lingkungan yang ada sekarang sudah banyak tercemar bahan-bahan kimia dan kebutuhan bahan pangan dapat tercukupi serta petani mulai dapat membuat sendiri pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit dengan takaran yang sesuai dengan kebutuhan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

1. Padi metode SRI dapat mengurangi pengeluaran biaya pembelian benih dan upah tenaga kerja, tetapi pada biaya pembelian pupuk dan biaya obat-obatan pengendali hama dan penyakit, padi metode SRI mengeluarkan biaya lebih banyak dibandingkan padi metode konvensional karena petani metode SRI, menggunakan pupuk alami dan kimia. Untuk obat-obatan pengendali hama dan penyakit petani padi metode SRI, menggunakan pestisida organik yang harganya lebih tinggi dari pestisida kimia, membuat biaya yang dikeluarkan oleh petani metode SRI lebih besar dibandingkan pengeluaran petani metode konvensional meskipun dalam pengamplifikasiannya justru padi metode konvensional banyak menggunakan obat-obatan pengendali hama dan penyakit.
2. Produktivitas rata-rata yang dihasilkan dari padi metode SRI berupa gabah kering panen sebesar 7.515 kg/ha, untuk gabah kering giling sebesar 631 kg/ha sedangkan Produktivitas rata-rata yang dihasilkan dari padi metode konvensional berupa gabah kering panen sebesar 6.709 kg/ha, untuk gabah kering giling sebesar 216 kg/ha. Hasil produktivitas yang sesuai literatur yaitu 11 ton/ha tetapi hasil produktivitas padi SRI di Desa Sudimoro belum mencapai 11 ton/ha tetapi sudah mampu melampaui hasil produktivitas padi metode konvensional. Harga jual padi metode SRI dan padi metode konvensional yang sama di karenakan petani di Desa Sudimoro menjualnya pada tengkulak, belum ada jejaring pasar yang tepat saat ini untuk menjual padi metode SRI, serta bentuk fisik dari bulir padi tidak dapat dibedakan hal itu yang membuat harga jual padi metode SRI dan konvensional sama.
3. Petani padi metode SRI memperoleh rata-rata pendapatan perhektar atas biaya tunai sebesar Rp 20.214.108/ha, rata-rata pendapatan perhektar atas biaya tunai padi metode konvensional diketahui bahwa nilainya sebesar Rp 13.017.825. Hal tersebut terjadi karena rata-rata penerimaan tunai petani padi SRI lebih

besar dari petani padi konvensional dan ternyata nilainya lebih menguntungkan petani padi metode SRI dibandingkan dengan petani padi metode konvensional. nilai R/C ratio atas penggunaan biaya usahatani padi metode SRI lebih besar yaitu Rp 3,8 dari R/C ratio usahatani padi metode Konvensional, yaitu sebesar Rp 2,3. Jadi, dilihat dari R/C ratio kedua metode usahatani tersebut masih tergolong menguntungkan secara ekonomi karena nilai R/C ratio masing-masing usahatani tersebut bernilai positif ($R/C > 1$).

4. Usahatani padi metode SRI berdampak positif, bagi petani, kesejahteraan petani, lingkungan sekitar tempat usahatani dan keberlanjutan usahatani padi. Dampak dari metode SRI yaitu peningkatan pendapatan usahatani, semakin meningkatnya kesejahteraan petani dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya, kesehatan keluarga, tercapainya usahatani yang dapat memperbaiki struktur tanah dan lingkungan sehingga untuk masa yang akan datang usahatani padi akan semakin baik, bebas kandungan bahan kimia dan dapat mencukupi bahan pangan masyarakat. Metode SRI mempunyai prospek yang sangat menjanjikan di masa yang akan datang yaitu tidak ada lagi kekurangan bahan pangan, karena keadaan pertanian semakin membaik, mewariskan tanah yang subur untuk generasi yang akan datang, adanya keadilan untuk konsumen karena beras yang dibeli tidak mengandung bahan kimia berbahaya, untuk produsen harga jual semakin tinggi maka pendapatan akan semakin meningkat. Sedangkan usahatani padi metode konvensional tidak berdampak apapun bagi pendapatan usahatani karena hasil produksi tetap dari tahun-ketahun, tingkat kesejahteraan petani tersebut juga bergantung dari pendapatan yang diterima petani hanya saja usahatani metode konvensional berdampak buruk bagi struktur tanah, lingkungan dan keberlanjutan usahatani padi karena kandungan bahan kimia dari pupuk dan obat-obatan yang digunakan petani.

6.2 Saran

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, meliputi :

1. Perlu adanya pelatihan mengenai pembuatan pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit yang alami guna menambah pengetahuan petani

- serta dapat mengurangi pengeluaran petani dalam membeli pupuk dan obat-obatan pengendali hama dan penyakit.
2. Adanya saluran pemasaran yang benar-benar terpercaya dalam pendistribusian padi metode SRI agar tidak merugikan petani.
 3. Perlu adanya penyuluhan dari dinas pertanian kota jombang secara intensif guna menambah motivasi petani dalam usahatani padi metode SRI serta menambah informasi-informasi yang mendukung tercapainya penerapan usahatani metode SRI yang ramah lingkungan.
 4. Untuk Dinas Pertanian kota Jombang, diharapkan selalu memperbaharui data mengenai perkembangan usahatani metode SRI supaya dapat diketahui laju perkembangannya dan mempermudah dalam penelitian.

